

Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Dalam Dakwah Sunan Drajat

Ahmad Saifullah¹, Sukarman²

¹²Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

Abstrak

Pendidikan sejatinya adalah suatu bentuk usaha manusia untuk memanusiakan manusia, yakni dengan cara membudayakan atau memuliakan kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi insaniah serta sosialisasi keterampilan harus dilalui melalui kegiatan pendidikan yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (humanistik). Selain konsep pendidikan humanistik yang diusung oleh tokoh pendidikan barat ada satu tokoh lokal yang melegenda yang mengusung nilai pendidikan humanistik yakni Sunan Drajad. Penelitian ini mencoba menggali nilai-nilai pendidikan humanistik dari metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Drajad dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Simpulan dari penelitian ini adalah nilai pendidikan humanistik Sunan Drajad tercermin dalam falsafah pepali pitu.

Kata kunci: Pendidikan, Humanistik, Sunan Drajad.

Abstract

True education is a form of human effort to humanize humans, namely by cultivating or glorifying human life to develop human potential, and the socialization of skills must be passed through educational activities that uphold humanistic values (humanistic). In addition to the concept of humanistic education promoted by Western education figures, there is one legendary local figure who carries the value of humanistic education, namely Sunan Drajad. This study tries to explore the values of humanistic education from the da'wah method carried out by Sunan Drajad with a qualitative descriptive approach. This study concludes that the value of Sunan Drajad's humanistic education is reflected in the Pepali pitu philosophy

Keywords: Education, Humanistic, Sunan Drajad

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang universal serta kompleks dalam kehidupan manusia, karena sampai kapanpun dan dimanapun pendidikan akan selalu ada. Sebagai bagian dari kegiatan manusia, pendidikan tidak lain sebagai bentuk usaha manusia untuk memanusiakan manusia sendiri, yakni dengan cara membudayakan atau memuliakan kehidupan manusia. (Syafri & Zen, 2017: 25)

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak supaya memajukan kesempurnaan hidup dan mampu menghidupkan anak yang selaras dengan lingkungan serta masyarakatnya.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia. Sedangkan menurut ahli lain, yakni Drikarya substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia. Hal ini menunjukkan para ahli menekankan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan dari aspek kognitif, akan tetapi juga menekankan aspek-aspek yang lain (Nurkholis, 2013: 26).

Dalam agama Islam, manusia merupakan salah satu makhluk Allah SWT yang paling sempurna dalam penciptaannya. Karena manusia dilengkapi dengan berbagai potensi untuk menjalankan kehidupan yang dapat terwujud melalui proses pendidikan. Proses ini menjadikan manusia mengenal serta memahami dalam menjalankan perannya di bumi sebagai khalifah Allah, baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Hanafi, 2018: 23)

Berangkat dari konseptual diatas bahwasanya untuk mengembangkan potensi insaniah serta sosialisasi keterampilan harus melalui kegiatan pendidikan yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (humanistik). Karena pendidikan humanistik meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara fisiologis, maka pada paradigma pendidikan terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai paradigmatik iptek tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. (Baharuddin & Maskin, 2017: 22-23)

Akan tetapi, terdapat fenomena dalam dunia pendidikan sekarang sebagai kelemahan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan masih menekankan pada kecerdasan kognitif dibandingkan dengan kecerdasan lain.(Farida, 2015:106) Hal tersebut bisa dilihat pada proses pembelajaran konvensional, dimana pendidik lebih dominan dalam proses pembelajaran dibandingkan peserta didik. Dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik diibaratkan sebagai botol kosong yang siap diisi oleh air, seorang pendidik biasanya berpedoman pada buku LKS dengan menggunakan metode ceramah. Peserta didik harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh pendidik dengan patuh mempelajari urutan yang sudah ditetapkan oleh pendidik, dan kurang sekali mendapatkan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya (Wulansari, 2014: 158-159).

Proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki secara terarah sekaligus memproduksi suatu pembebasan yang dinamis sehingga tercipta iklim pendidikan yang kritis, progresif, dan inovatif secara utuh. Pendidik dan peserta didik ditempatkan dalam posisi belajar bersama,

keduanya berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan secara horizontal tanpa adanya perendahan martabat, oleh karena itu, seorang pendidik harus menjadi fasilitator dan partner belajar yang baik dalam proses pendidikan guna tercapainya sebuah kesadaran diri peserta didik sebagai manusia yang multipotensi. (Zaini, 2019: 71)

Pembelajaran tidak lagi menarik. Suasana kelas yang mestinya menjadi ajang mengembangkan kreativitas dan eksplorasi diri, kini menjadi senyap karena yang ada adalah *drilling* soal-soal persiapan UN, latihan soal persis lembaga bimbingan belajar yang memang terlahir untuk menjadi ajang memecahkan soal. Seolah-olah dengan adanya UN, sekolah diajak melupakan tanggung jawab utamanya sebagai ajang pembentukan manusia. (Zaini, 2019: 63)

Makin jarang dijumpai pendidik yang (humanis) mengajar dengan cinta kasih. Pendidik yang memberikan sepenuh waktu dan hidupnya untuk kesejahteraan hidup peserta didiknya. Pendidik yang merasa gembira ketika peserta didiknya berhasil dan akan merasa bersedih ketika menyaksikan peserta didiknya gagal dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Pendidikan yang demikian hanya akan lahir dalam suasana proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang memang mengedepankan aspek memanusiakan manusia.

Dari berbagai kasus di atas, pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan suatu transformasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu, proses pendidikan sejatinya adalah membebaskan individu dari berbagai bentuk intimidasi, kungkungan, dan eksploitasi. Sehingga, diperlukan suatu model pendidikan yang berperikemanusiaan atau yang lebih identik dengan pendidikan humanisme. Pendidikan humanisme ini memiliki arti pendidikan yang memiliki sistem pemanusiaan manusia yakni dengan memandang manusia sebagai manusia (makhluk ciptaan Allah dengan memiliki potensi-potensi tertentu) yang memiliki tujuan dalam pembentukan karakter manusia dengan menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dalam penciptaannya. (Idris, 2014: 419)

Pendidikan humanistik menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia yang utuh berkembang. konsepsi ajaran humanistik menjelaskan bahwa peserta didik merupakan pelaku yang aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya. Dan juga menuntut adanya perubahan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan pengetahuan dan nilai-

nilai.(Arifin, 2014: 59-60)

Salah satu strategi dalam pendidikan humanis adalah dengan menerapkan metode dan muatan (materi) dari pendidikan Islam yang mengandung pendidikan humanisme. Hal ini dapat diketahui dengan melihat dakwah Islamiyah yang dilakukan Wali Songo, khususnya Sunan Drajat saat menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dimana Sunan Drajat dalam menyampaikan ajarannya diutamakan dalam 3 hal, yakni dalam ranah pendidikan, dakwah, dan sosial.(Sarwosri, 2014: 25-26)

Sunan Drajat merupakan salah satu dari Wali yang mengislamkan tanah Jawa yang memiliki nama asli Raden Qasim. Beliau merupakan putra dari Sunan Ampel (Raden Rahmat). Sunan Drajat terkenal sebagai Sunan yang memiliki jiwa sosial dan selalu memperhatikan rakyat serta masyarakat yang tidak mampu, dan fakir miskin. Dalam berdakwah menyebarkan agama Islam, Sunan Drajat selalu mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Dakwah Sunan Drajat yang dilakukan adalah membangun sarana peribadatan yang digunakan untuk musyawarah atau diskusi dengan masyarakat sekitar dan memberikan pengetahuan tentang keIslaman. Selain membangun sarana peribadatan, Sunan Drajat dalam dakwahnya juga dengan melantunkan tembang-tembang yang semula beraliran Hindu-Budha dirubah menjadi tembang yang bernafaskan Islami.(Sumaryoto, 2015)

Salah satu ajaran Sunan Drajat adalah ungkapan “*wenhono teken marang wong kang wuto, wenhono pangan marang wong kang keluwen, wenhono payung marang wong kang kaudanan, & kanwenhono sandang marang wong kang kawudan*”. Hal tersebut dilakukan oleh Sunan Drajat saat melakukan dakwah Islamiyah yang lebih menekankan sikap kemanusiaan.

Dengan demikian, pendidikan sekarang khususnya pada pendidikan Islam dapat dimaksimalkan dengan suatu transformasi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Yakni dengan menerapkan pendidikan humanisme dalam pendidikan Islam. Adapun caranya ialah melihat kembali muatan dan metode dakwah Islamiyah Sunan Drajat. Karena Sunan Drajat sendiri dalam menyampaikan dakwahnya selalu mengutamakan kepentingan masyarakat dan memiliki jiwa sosial. Sehingga, dakwah Islamiyah Sunan Drajat untuk dijadikan penelitian untuk menemukan kandungan dari pendidikan humanisme dalam dakwah Islamiyah Sunan Drajat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menemukan jawaban atas penelitian ini. Pendekatan Kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang menggunakan latar alamiyah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.(Barlian, 2016: 52) Pada penelitian ini mementingkan sifat penelitian yang syarat dengan nilai-nilai, mencari jawaban atas pertanyaan yang menyoroti tentang munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (studi pustaka). *library research* merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan secara sistematis, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.(Sari & Asmendri, 2020: 44)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Humansime

Pendidikan humanis, dapat dilihat dari pengertian secara sempit dan luas. Pendidikan humanisme dalam arti sempit diartikan sebagai usaha memanusiakan manusia. sedangkan pengertian pendidikan humanisme dalam arti luas adalah membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab moral kepada lingkungan, berupa keterpanggilan untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat.(Baharuddin & Maskin, 2017: 23)

Pendidikan humanis merupakan satu proses pendidikan yang didalamnya selalu mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa harus mendapatkan segala haknya sebagai manusia. Hak yang dimaksud adalah hak kebebasan dalam meningkatkan harkat, martabat serta derajatnya sebagai manusia sesungguhnya, yang dilakukan melalui proses pendidikan.(Sulasmis, 2020: 65)

Pendidikan humanis berorientasi pada pengembangan manusia, menekankan norma-norma kemanusiaan, dan nilai budaya pendidikan. Target pendidikan humanis adalah menghasilkan anggota keluarga, masyarakat, dan warga yang ideal dengan memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki

harga diri, kreatif, inovatif, rasional, objektif, berfikir positif, waspada namun fleksibel terhadap perubahan dan pembaharuan serta dapat manage waktu dengan baik. (Moh & Dkk, 2022: 143)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan bahwasanya pendidikan humanisme lebih mengutamakan pada proses memanusiakan manusia untuk memperoleh haknya berupa kebebasan dalam meningkatkan harkat dan martabat sehingga mampu membentuk manusia yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, kreatif, dan kreatif, serta mampu mengatur waktu dengan baik, yang dilakukan dalam proses pendidikan.

2. Konsep humanisme dalam pendidikan Islam

Islam memandang humanisme sebagai bentuk dari memanusiakan manusia sesuai dengan peranannya sebagai khalifah di bumi. Menurut Ali Syari'ati humanisme merupakan ungkapan dari sekumpulan nilai Ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama (Syari'ati, 2011: 119). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ali Syari'ati dalam pendidikan humanisme bertujuan mengarahkan untuk membimbing manusia dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya seperti potensi kreatifitas.

Dalam Islam pendidikan humanistik diartikan sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius yang akan merealisasikan tujuan humanisme Islam, yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia. sistem pendidikan ini akan membentuk manusia menjadi abdullah dan khalifatullah sebagai manusia mulia (Mahmudin, 2014: 33)..

Pendidikan humanisme sebagai model pendidikan yang menghargai nilai kemanusiaan berusaha menempatkan posisi manusia dengan baik sebagai makhluk multidimensional yang dibekali sejuta potensi dan sangat mungkin untuk bisa dikembangkan lebih jauh (Muhtadi, 2019: 28).

Pendidikan yang humanis yakni memandang manusia sebagai manusia, makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu (Baharuddin & Makin, 2020: 11-12). Jika sebagai makhluk, batas antara hewan dan malaikat harus dipisahkan dengan tegas yakni seperti sifat-sifat rendah dengan sifat-sifat luhur. Dan jika sebagai makhluk moral, manusia selalu berfokus dengan nilai-nilai. Sebagai

seorang pribadi, manusia memiliki kekuatan membangun dan juga kekuatan merusak. Jika sebagai makhluk sosial, manusia memiliki hak-hak sosial dan harus menunaikan kewajiban sosialnya. Dan jika sebagai hamba Allah, manusia harus menunaikan kewajiban ubudiyah-Nya.(Rosyidi, 2021: 32)

Manusia sebagai subjek pendidikan yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan, dan sekaligus menjadi objek pendidikan yang menjadi sasaran pembinaan dalam melaksanakan pendidikan. Dalam pendidikan humanistik, nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan adalah(Sulasmi, 2020: 58-61):

- a. Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia.
- b. Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri.
- c. Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya manusia.
- d. Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- e. Manusia menyadari adanya kekuatan akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.

Upaya untuk mewujudkan manusia yang ideal hendaknya memandang manusia secara utuh. Pendidikan dalam Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi manusia yang ideal, manusia ideal adalah manusia yang senantiasa menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan jasmani, akal, dan rohaninya. Terbentuknya manusia ideal menurut pandangan Islam adalah sebagai berikut:(Sulasmi, 2020: 58-61)

- a. Manusia sebagai *al Insan*

Asal kata *al insan* berasal dari kata *anasa* dan *uns* yang menunjukkan arti ada kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran nalar. Manusia pada dasarnya mampu menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan, baik berupa sosial maupun alamiah(Irfaan, 2007: 293).

Potensi manusia menurut konsep *al-Insan* diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Sehingga mampu menghasilkan sejumlah kegiatan-kegiatan berupa pemikiran (pengetahuan) dan makhluk yang berbudaya dan berperadaban(Sulasmi, 2020: 84).

- b. Manusia sebagai *an-Naas*

Konsep an naas pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Tentunya sebagai makhluk sosial manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri. Karena manusia tidak bisa hidup sendiri (Idris, 2020: 5).

Potensi manusia menurut konsep an-Naas diarahkan pada fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang secara fitrah senang berkelompok. Adanya hubungan antara individu dengan kebudayaan masyarakat. Karena masyarakat adalah tempat individu menyatakan keberadaan, tanpa masyarakat kehidupan individu akan melemah dan tujuan hidupnya tidak terarah (Sulasmi, 2020: 85).

c. Manusia sebagai *al Basyar*

Kata *al basyar* dapat diartikan manusia memiliki sifat psikologis dan biologis yang terbatas, mulai dari makan, minum, berhubungan dengan lawan jenis, ingin sejahtera, bahagia, dan lain sebagainya. Atribut ini pula digunakan untuk utusan Allah SWT sebagai penerima wahyu (Islamiyah, 2020:44). Potensi manusia menurut konsep *al Basyar* diarahkan pada penggambaran manusia secara fisik yang bertujuan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik.

d. Manusia sebagai *Bani Adam*

Istilah *Bani Adam* berarti manusia secara umum. Manusia dalam konsep *Bani Adam* adalah sebuah usaha pemersatu (persatuan dan kesatuan) tidak ada perbedaan sesamanya (Hidayat, 2017: 129). Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al Hujurat: 13.

Menurut Thabathani penggunaan kata *Bani Adam* memiliki tiga aspek yang dapat memuliakan keturunan Adam. Anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak keingkar, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan meyakini-Nya (Hidayat, 2017: 129).

Potensi manusia menurut konsep *bani adam* merujuk pada upaya untuk menjaga kemuliaan dirinya serta mengacu pada penghormatan nilai-nilai kemanusiaan (Sulasmi, 2020: 88).

e. Manusia sebagai *Abdullah*

Manusia dilahirkan mendapat tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk berbudaya dan bermoral. Kedudukan yang paling utama adalah *abdullah* yang berarti merendahkan diri kepada Allah menunaikan tugas dan kewajiban dalam bentuk ritual pengabdian kepada Allah. Keberadaan manusia sebagai *abdullah* dapat diketahui untuk selalu "*liya'buduni*" semoga kalian mengabdikan (menyembah) saya (Sina & Dkk, 2022: 39).

Potensi manusia menurut konsep *abdullah* adalah selalu beribadah kepada Allah. Hal tersebut menjadi upaya pengembangan *fitrah* manusia dengan setinggi-tingginya sebagai perwujudan diri (Sulasmi, 2020: 88).

f. Manusia sebagai *Khalifatullah*

Allah SWT menganugerahi akal kepada manusia untuk mengatur bagaimana hubungan dengan sang Pencipta dan hubungan dengan alam semesta. Manusia dalam agama merupakan bagian dari lingkungan hidupnya, sehingga manusia ditunjuk sebagai khalifah di muka bumi. Khalifah adalah orang yang mewakili umat dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan dan penerapan hukum-hukum syariah dan sekaligus wakil umat dalam kehidupan di muka bumi (Watsiqotul et al., 2018: 361). Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam Q.S an-Nur: 55.

Potensi manusia menurut konsep *khalifatullah* adalah untuk melaksanakan tugas di bumi, yaitu dengan membangun dan mengelola dunia tempat tinggalnya sesuai dengan kehendak Allah. Peran manusia pertama yaitu mengatur hubungan baik antar sesama dan alam sekitarnya. (Sulasmi, 2020: 89)

Perwujudan manusia yang ideal sesuai dengan pandangan Islam menarik suatu kesimpulan yang mana manusia memiliki suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, baik dalam hal potensi yang ada di dalam diri manusia itu sendiri maupun tujuan dari penciptaannya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* di Bumi. Secara normatif, humanisme dalam pandangan Islam, manusia ditempatkan dalam posisi yang sangat tinggi, sebab penghargaan terhadap manusia langsung ditentukan oleh Allah.

3. Nilai-nilai pendidikan humanisme dalam dakwah Islamiyah Sunan Drajat

Penyebaran Islam di pulau Jawa, diketahui masyarakat yang berlatarbelang kepercayaan Hindu dan Buddha seras akan kehidupan mistik itu tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh Walisongo. Usaha tersebut dilakukan tidak hanya semata-mata untuk mencari banyaknya pengikut, akan tetapi memberikan pemurnian kepada orang-orang yang sebelumnya sudah mengakui bahwa Islam yang sudah dipercayai masyarakat, supaya tidak mencampurkan ajaran mereka sebelumnya dengan ajaran Islam agar tidak terjadi penyimpangan. (Husna, 2020: 50-51)

Walisongo dalam menyebarkan Islam tidak semata-mata untuk menuai keberhasilan dalam prosesnya, namun memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. (Husna, 2020: 50-51) Nilai berakar kuat pada kaidah kemanusiaan dalam tatanan kehidupan sosial. Nilai yang terkandung dalam sejarah dikelompokkan dalam sudut pandang pemikiran manusia dan dalam peristiwa yang berkaitan dengan tindakan manusia.

Strategi atau metode dakwah yang dipakai Walisongo memiliki kekhasan tersendiri, yang mana hal tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, agar mampu diterima dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari (Sunyoto, 2019: xi). Dakwah pada hakikatnya adalah menyeru dan mengajak manusia untuk insaf, mengikuti kebenaran, serta mengubah keadaan menjadi lebih baik lagi (Shihab, 2019: 304).

Sunan Drajat menjadi bagian dari penyebaran Islam, adalah putra bungsu Sunan Ampel dan sekaligus adik dari Sunan Bonang yang sama-sama menyebarkan dakwah Islamiyah di Bumi Nusantara. Nasab Sunan Drajat dari Tyulen di Kazakhtan dan Samarkand di Uzbekitan Asia Tengah yang kemudian kakek beliau Ibrahim Asmarakandi bermigrasi ke Champa (Nasucha & Zainuddin, 2019:4). Sunan Drajat sendiri dikenal dengan banyak sebutan nama, seperti Raden Qasim, Masaikh Munat, Raden Syaifuddin, Maulana Hasyim, Pangeran Kadrajat, Sunan Mayang Madu (Sunyoto, 2019: 303). Masa muda Sunan Drajat dihabiskan untuk belajar ilmu pengetahuan di lingkungan Ibunya Nyi Ageng Manila dan belajar ilmu agama dengan ayahandanya sendiri Sunan Ampel, dan meneruskan belajarnya kepada Sunan Gunung Jati di daerah Cirebon (Sunyoto, 2019: 306).

Sunan Drajat dalam dakwah Islamiyahnya di mulai di daerah jelak dan

berakhir di daerah Drajat. Menarik hati masyarakat untuk menjadi pengikut ajaran Islam dilakukan dengan sikap bijaksana, sehingga tidak adanya unsur pemaksaan. Sikap bijaksana yang dilakukan oleh Sunan Drajat dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat sekitar yang menyukai kesenian. Hal tersebut dilakukan Sunan Drajat dengan menciptakan tembang-tembang dan diiringi dengan gamelan sebagai media dakwahnya. Selain itu Sunan Drajat masyhur dikenal sebagai tokoh penyebar agama Islam yang lebih mengedepankan jiwa Sosial yang tinggi(Sunyoto, 2019: 52-54).

Secara umum ajaran Sunan Drajat dikenal dengan Istilah pepali pitu (tujuh dasar ajaran) yang mencakup tujuh falsafah yang dijadikan pijakan dalam kehidupan. Nilai ajaran tersebut dikelompokkan dalam bentuk pandangan dari beberapa sisi sebagai berikut:(Muzakki, 2017: 489)

a. Nilai ajaran dalam sisi pribadi

Nilai yang menunjukkan bahwa sisi kemanusiaan dapat dilihat dari sudut pandang diri pribadi manusia dianggap sebagai makhluk yang independen. Pertama, konsep *Laksitoning subroto lan nyipto marang pringgo bayaning lampah, ing ndalem makaryo lan nyipto dhateng keluhuran mesti lampah pakewuh lan bilahi*. Konsep ini menitikberatkan pada usaha yang dilakukan oleh manusia. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya harus terus aktif dan mempunyai etos kerja yang tinggi(Muzakki, 2017: 489).

Etos kerja menurut Moch Tolchah Hasan merupakan keharusan setiap individu, bukan saja untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, juga menghindari dari kefakiran. Sebab kefakiran menyebabkan seseorang mengidap lemahnya iman, lemah akal, dan lemah kepribadian(Setyo, 2016: 140). Dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 7 menerangkan tentang keutamaan orang memiliki etos kerja. Manusia yang memiliki etos kerja tinggi memiliki karakteristik:(Kiom, 2018: 63)

- 1) Mempunyai penilaian yang sangat positif terhadap hasil kerja manusia.
- 2) Menempatkan pandangan tentang kerja, sebagai salah satu hal yang sangat luhur bagi eksistensi manusia.
- 3) Kerja dirasakan sebagai aktivitas yang bermakna bagi kehidupan manusia.
- 4) Kerja dihayati sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan dan sekaligus sarana yang penting dalam mewujudkan cita-cita.
- 5) Kerja dilakukan sebagai bentuk ibadah.

Kedua, konsep *Meper hardening poncoindro, nyirep nepsu dening*

piranti ngerasakake ing angganing manungso (pandeleng, pengambu, pangrasa, pangrungu). Dalam konsep ini menekankan pada pengendalian emosional yang erat kaitannya dengan control diri manusia melalui proses berlogika dan menilai baik atau buruk sehingga mampu menyeimbangkan antara pikiran dan tindakan(Muzakki, 2017: 590).

Islam memberi pemaknaan sebagai proses kasadaran diri sesungguhnya yang dikenal dengan *muraqabah* dan *muhasabah*. *Muraqabah* diartikan sebagai suatu proses dalam diri manusia saat mengawasi amal perbuatannya dengan mata yang tajam(Hamdan, 2017: 38). Keduanya memiliki makna yang merujuk untuk selalu mawas diri dalam melaksanakan segala aktifitas, terutama dalam hal ubudiyah. *Muhasabah* diartikan suatu proses menilai dan menimbang kebaikan serta keburukan yang telah diperbuat oleh diri. Hal tersebut menjadi ladang koreksi diri untuk memperbaiki amal ibadah di masa depan(Hamdan, 2017: 74).

Proses *muraqabah* dan *muhasabah* merupakan bagian penting dalam hidup manusia. Manusia mampu mengetahui sejauhmana kebaikan dan keburukan yang telah diperbuat, batas kemampuan dirinya dan menjadi tolok ukur diri.

Ketiga, konsep Mulyo guno ponco wektu, mulyo saged limo wektu. Dalam konsep ini pencapaian kemuliaan lahir batin manusia dicapai dengan menjalankan shalat lima waktu agar memiliki sikap disiplin. Kedisiplinan dalam shalat berdampak pada munculnya rasa tanggung jawab manusia(Muzakki, 2017: 491).

Potret manusia, pada hakikatnya mempunyai pandangan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai cara seperti uzlah, zuhud, riadhoh al-nafs. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dari segi jiwa(Fernadi, 2018: 74). Pembersihan Jiwa dilakukan oleh manusia agar membawa manfaat dan mendatangkan kebahagiaan dan kemuliaan bagi dirinya(Ishaq, 2016: 73).

b. Nilai Ajaran dalam Sisi Sosial

Nilai yang menunjukkan bahwa sisi kemanusiaan dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk sosial. Pertama, memangun resep tyasing sasomo, mujudake rasa seneng sesami. Dalam konsep ini sikap individu dalam kehidupan sosial harus saling menghormati untuk mencapai atmosfer

kehidupan yang harmonis yang diwujudkan dalam bentuk toleransi (Muzakki, 2017: 492).

Toleransi dalam pengertian umum adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan dimana antar sesama manusia saling menghargai dalam batas-batas yang digariskan oleh Islam (Jamil, 2018: 242).

Menurut Hikmat ibn Basyir ibn Yasin, toleransi adalah kehalusan, kelembutan, dan kemudahan. Hal tersebut menjadi bagian dari perbuatan ihsan terhadap jiwa yang melahirkan rasa cinta terhadap orang yang berbuat baik (Jamil, 2018: 242). Humanis sendiri memiliki makna memanusiaakan manusia, hal tersebut selaras dengan nilai ajaran diatas yang diajarkan oleh Sunan Drajat yang lebih mengedepankan nilai toleran sebagai dakwah Islamiyahnya dan dapat diterima dengan senang hati serta diikuti oleh masyarakat setempat.

Kedua, *paring teken marang kang kamulyon lan wuto, paweh tuntun marang kang kepelesedan lan wuto, paring pangan marang kang kaliren, paweh rejeki marang kang ngelih kekurangan pangan, paring sandhang marang kang kawudan, paring payung kang kodanan, paweh eyub-eyub marang kang kejawahan*. Dalam konsep ini pada rasa kepedulian sosial yang berfokus pada masalah-masalah kemanusiaan yang disebabkan rendahnya kualitas lingkungan sosialnya. Setiap manusia mempunyai tanggung jawab moral dan sosial terhadap sesama. Hal tersebut bisa dilakukan dengan berbagi ilmu pengetahuan, saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup seperti pakaian, pekerjaan, ataupun makan-minum (Muzakki, 2017: 492).

Setiap hal yang bernilai pengetahuan, pesan moral, dan kebajikan dalam pandangan Islam disebut dengan sedekah. Istilah sedekah diartikan sebagai pemberian sesuatu kepada orang lain dengan niat karena Allah SWT. Dinilai mengandung kebenaran, kejujuran, keikhlasan atau kerelaan hati seseorang dalam memberi dengan tujuan memberikan kebahagiaan terhadap orang lain (Rini Julistia, 2020: 1).

Sikap sosial yang tinggi mencerminkan nilai dari pendidikan humanisme itu sendiri. Sebagaimana dalam ajaran Sunan Drajat diatas, yakni sebuah pemahaman akan penting sikap sosial yang tinggi mampu memberi kebahagiaan kepada orang lain. Berbagai hal yang dapat dilakukan antara

lain, memberikan sedikit harta yang dimiliki untuk orang yang sedang membutuhkan, menunjukkan jalan atau arah terhadap orang yang dalam kebingungan.

c. Nilai Ajaran dalam Sisi Spiritual

Nilai yang menunjukkan bahwa sisi kemanusiaan dilihat dari sudut pandang manusia memiliki kekuatan spiritual. Pertama, *jeroning suko kudu eling lan waspodo, ing dalem kasenangan kudu enget lan waspaos*. Dalam konsep ini merujuk pada kegiatan merefleksikan diri untuk berfikir dalam berbagai hal, seperti: perasaan, persepsi, keyakinan aktifitas alam sadar maupun alam dibawah sadar sehingga dalam bertindak menjadi lebih berhati-hati (Muzakki, 2017).

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, tetapi manusia dibekali dengan perantara untuk mencari ilmu yaitu dengan akal, pendengaran, dan penglihatan. Semua perantara tersebut bertujuan untuk mengetahui kebenaran dan menjadikannya dalil atas argumennya dalam berfikir. Kebenaran dapat berfungsi sebagai alat untuk mengontrol diri supaya tidak terjerumus dalam kesalahan. Kebenaran dapat diketahui dengan cara berfikir (Ismail, 2014: 292).

Kedua, *heneng-hening-henung, wong meneng iku ana sajabaning pakewuh-ing dalem meneng ana kebeningan-ing dalem beninge ati ana kapinteran lan kamulyan*. Dalam konsep ini mengajarkan pada proses penyelesaian problem pribadi pada proses perkembangan fisik dan mental sehingga tercapainya sebuah puncak kepribadian yang tinggi dalam kehidupan manusia (Muzakki, 2017).

Setiap individu harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi yang sesuai guna persoalan atau masalah yang dihadapi mampu teratasi. Pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan (Putra, 2019:99). Maryam dalam jurnalnya mengungkapkan bahwasanya dengan adanya proses pemecahan masalah merupakan salah satu elemen penting dalam menggabungkan masalah kehidupan nyata (Maryam & Dkk, 2013: 7).

Islam memberikan sebuah pengertian tentang perkembangan mental dan fisik untuk memecahkan problem yang sedang dialami dengan istilah

resiliensi (daya lentur, ketahanan) merupakan suatu kemampuan atas kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkan serta menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, kondisi yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Wahidah, 2018: 107).

Sunan Drajat dalam berdakwah mengajarkan nilai-nilai yang berfokus pada sisi kemanusiaan memiliki kesamaan dengan pendidikan humanisme, terlihat pada ketiga nilai ajaran diatas dan dijadikan pijakan dalam menjadi kehidupan sosial. Lebih mengutamakan proses pembentukan kearifan diri melalui kegiatan sosial dan spiritual untuk mencapai manusia yang seutuhnya. Bekerja keras, berfikir rasional, disiplin, dan tanggung jawab merupakan inti dari pendidikan humanisme itu sendiri. Ketika pribadi manusia berhubungan dengan sesama manusia lebih mengedepankan sikap toleransi, sikap peduli. serta hubungan dengan tujuan terciptanya manusia sebagai *khalifatullah* dan *hamba Allah* di bumi ini.

Selain mengajarkan nilai dasar ajaran yang dikenal dengan istilah *pepali pitu*, salah satu faktor yang menyebabkan Sunan Drajat dekat dengan masyarakat iala menggunakan media kesenian dalam dakwahnya. Kesenian yang digunakan oleh Sunan Drajat adalah menembang dengan memanfaatkan serta mengembangkan kesenian Jawa yang ada dan disertai dengan contoh kehidupan sehari-hari. Tembang *macapat pangkur* digunakan Sunan Drajat dalam dakwah Islamiyah dan diringi dengan *gamelan singo mengkok*.(Qibtiyah, 2020: 57)

Tembang pangkur adalah nyanyian yang menggambarkan kehidupan untuk menjauhi berbagai hawa nafsu dan angkara murka. Disaat menghadapi sesuatu yang buruk sebaiknya manusia pergi menjauhi dan meninggalkan yang buruk (Qibtiyah, 2020: 58). Berikut adalah tembang macapat Pangkur beserta artinya:

“Mitransun duratmoko, Pirengno swara singo mengkok Edi, Angakua - mumpung durung, Mula balia mring mukmin kang mituhu-Angudi isine Al-Qur’an, Supaya kinasih gusti - He para jin lan manungsa, Pada taato mring Rosul lan Nabi-Ibadah kanti mituhu, Mengkono dawuh Allah - Remena piweweh mring jalma kang butuh - Monfaati nusa bangsa, miwah jejering agami”

Artinya:

Hai saudaraku penjahat, Dengarkan suara Singo Mengkok Mengalunkan lagu

indah, Akuilah kesalahanmu - Sebelum mendapat siksa dari Allah, Kembalilah ke jalan yang benar sebagai pemeluk Islam yang taat, Carilah ilmu yang terkandung dalam Al-Qura'an - Supaya menjadi hamba yang disayang, Hai para jin dan manusia - Taatlah pada ajaran Rasul dan Nabi, Beribadahlah dengan tekun - Itulah perintah Allah - Jadilah penolong bagi orang yang membutuhkan - Jadilah orang bermanfaat bagi nusa dan bangsa, serta menegakkan hukum agama.

Sedangkan *gamelan singo mangkok* merupakan alat musik tradisional, didalamnya terdapat sebuah patung kayu yang menyerupai binatang singa dalam posisi membungkuk. Alat tersebut memiliki makna orang kuat itu adalah yang dapat menundukkan hawa nafsunya (Qibtiyah, 2020: 58).

Sunan Drajat untuk mengumpulkan masyarakat dan cara untuk menyampaikan ajaran Islam menuju pengetahuan tentang kebenaran dan kebaikan dengan dakwah *bil-hikmah* (bijaksana). Cara yang digunakan jauh dari kekerasan dan paksaan melainkan dengan cara persuasif. Materi dakwah yang diberikan, berkenaan dengan ajaran agama Islam sekalipun pada awalnya masih bersifat pengenalan, petunjuk-petunjuk serta contoh tauladan yang baik dengan dakwah *bil-mauidah al-hasanah* (Abdulgani, 2010: 30-32).

Langkah yang diambil oleh Raden Qasim dalam menyebarkan agama Islam adalah dengan cara mendirikan masjid, karena tempat tersebut sangat diperlukan untuk memperdalam ajaran-ajaran agama Islam dan merupakan tempat yang tepat untuk mengajarkan agama Islam dan merupakan yang sangat tepat untuk mendidik calon kaderkader Islam. Dalam masjid para masyarakat dan santri setempat memperoleh: (Qibtiyah, 2020: 44)

- 1) Pengetahuan tentang tauhid
- 2) Pengetahuan tentang syariat yang berarti aturan hidup
- 3) Pengetahuan tentang akhlak
- 4) Pengetahuan tentang tasawuf dalam bentuk tarikat
- 5) Pengetahuan tentang Al-Qur'an
- 6) Pengetahuan tentang bersedekah yang merupakan sumber kebaikan dan berfungsi untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia berdasarkan kasih sayang dan persaudaraan.

Penyampaian ajaran Islam Sunan Drajat menggunakan metode *bil hikmah, bil hal, dan bil mauidhah al-hasanah*. Karakter yang melekat dalam diri dan sifat-sifat baik yang dimiliki, menjadi suri tauladan bagi masyarakat yang patut dicontoh dan diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Muzakki, 2017: 487).

Dakwah Sunan Drajat tidak hanya memberikan pengajian, fatwa-fatwa, khutbah, dan tutur kata yang baik, namun juga langsung memberikan contoh nyata dengan melakukan perbuatan tolong menolong terhadap sesama dan perbuatan baik lainnya yang telah diajarkan dalam Islam, sebagai pelajaran untuk santrinya dan masyarakat dalam menjalani kehidupan. Dengan cara terjun langsung kemasyarakat, berbaur dengan mereka untuk mengetahui kondisi masyarakat terutama kalangan bawah dengan memberikan pertolongan ketika ada yang membutuhkan yang disertai dengan rasa penuh cinta kasih terhadap sesama (Rosaliah, 2022: 87).

Pada masa Sunan Drajat dan para wali lainnya dalam menyebarkan agama Islam masuk dalam era gelombang pertama, yaitu pada era merintis, memperkenalkan agama Islam dan mengajarkan ajarannya. Mengajak orang-orang untuk memeluk agama Islam secara pelan-pelan dengan meninggalkan kehidupan keagamaan mereka yang dulu yang jauh dari tuntunan syariat Islam. Sampai pada akhirnya Sunan Drajat menjadi sosok wali yang berhasil dalam mendakwahkan Islam, mengajarkannya secara halus dan damai tanpa adanya paksaan sehingga dikenal luas dimasyarakat dan banyak pula pengikutnya (PPBS, 1983).

D. SIMPULAN

Pendidikan humanisme merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam pengajaran yang lebih mementingkan konsep memanusiakan manusia. *Fitrah* manusia yang ideal sendiri dalam pandangan islam memiliki beberapa istilah, *al insan* (berkaitan dengan sikap), *an naas* (berkaitan dengan kehidupan sosial), *al basyar* (berkaitan dengan sifat psikologis dan biologis), *bani adam* (kaitannya dengan garis keturunan), *abdullah* (hamba Allah yang harus taat), *khalifatullah* (menjadi wakil di muka bumi). Nilai-nilai pendidikan humanisme dalam dakwah Islamiyah Sunan Drajat termaktub dalam ajaran Sunan Drajat. Terkelompok dalam *pepali pitu* yang mana seratus akan nilai-nilai dari humanisme itu sendiri, lebih mengedepankan akan pembentukan manusia yang ideal dan bermartabat. Sunan Drajat yang dikenal memiliki etos kepribadian yang lebih mengedepankan pada konsep memanusiakan manusia dalam dakwahnya. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat dengan senang hati menerima ajaran yang

telah disampaikan Sunan Drajat. *Bil hikmah, bil mauidhah al hasanah, dan bil hal* menjadi strategi yang ditempuh Sunan Drajat kala itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, R. (2010). *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia* (1st ed.). Antar Kota.
- Arifin, Z. (2014). Nilai Pendidikan Humanis-Religius. *Jurnal An-Nuha*, 1(2), 59–60.
- Baharuddin, H., & Makin, M. (2020). *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan)* (1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin, & Maskin, M. (2017). *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan)* (2nd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Barlian, E. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (1st ed.). Sukabina Press.
- Farida, Y. E. (2015). Humanisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 12(1), 106.
- Fernadi, B. (2018). Humanisme sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; dalam Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Iskandari. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 74.
- Hamdan, S. R. (2017). Kecerdasan Emosional dalam Al Qur'an. *Jurnal Schema*, 3(1), 38.
- Hanafi, H. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Deepublish.
- Hidayat, R. (2017). Konsep Manusia dalam Al Qur'an. *Jurnal Al Mufida*, 11(2), 129.
- Husna, I. W. (2020). *Kajian Tasawuf di Lamongan, Jawa Timur: Studi Terhadap Nilai-Nilai Tasawuf Sunan Drajat dalam Penerapannya pada Masyarakat Drajat*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Idris, M. (2014). Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Miqot*, 38(2), 419.
- Idris, M. (2020). Karakteristik Manusia Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Al Fawatih*, 1(1), 5.
- Irfaan, S. (2007). Konsepsi Al Qur'an tentang Manusia. *Jurnal Hunafa*, 4(3), 293.
- Ishaq, R. El. (2016). *Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif Dakwah dari Teori Praktik)* (1st ed.). Madani.
- Islamiyah. (2020). Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan, dan an-Nas). *Jurnal Rusydiyah*, 1(1), 44.
- Ismail, M. (2014). Konsep Berfikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak. *Jurnal Ta'dib*, 19(2), 292.
- Jamil. (2018). Toleran dalam Islam. *Jurnal Al Amin*, 1(2), 241.
- Kirom, I. (2018). Etos Kerja dalam Islam. *Jurnal Tawazun*, 1(1), 63.
- Mahmudin, A. S. (2014). *Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim*

- dengan Abraham Harold Maslow). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Maryam, & Dkk. (2013). Menelaah Kemampuan Pemecahan Masalah Kata Matematika Pada Aspek Representasi Efisien. *Jurnal Matematik*, 4(3), 7.
- Moh, M., & Dkk. (2022). *Pendidikan Humanis Penilaian Pendidikan di Sekolah* (1st ed.). Nasya Expanding Management.
- Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Alim*, 1(1), 28.
- Muzakki, A. W. (2017). Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*, 489.
- Nasucha, J. A., & Zainuddin, A. (2019). Konsep Sosial Sunan Drajat dalam Pendidikan Multikultural. *OSF Preprints*, 4.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 26.
- PPBS, T. (1983). *Naskah Akhir Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Impresium.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika*, 19(2), 99.
- Qibtiyah, R. (2020). *Tembang Pangkur sebagai Media Dakwah Penyebaran Islam oleh Sunan Drajat di Desa Drajat Paciran Lamongan*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rini Julistia, S. (2020). Kebahagiaan ditinjau dari Perilaku Bersedekah. *Jurnal Psikologi Terapan*, 3(1), 1.
- Rosaliah, A. (2022). *Peran Sunan Drajat dalam Islamisasi Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Abad (VX-VXI)*. UIN Sunan Ampel.
- Rosyidi, A. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Humanis pada Buku Pemikiran dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dan Implementasinya pada Pendidikan Nasional*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 44.
- Sarwosri, T. (2014). *Seri Jejak Para Wali Sunan Drajat* (1st ed.). Panembahan Senopati Garda Depan Budaya Indonesia.
- Setyo, T. (2016). Etos Kerja Tinggi Cerminan Kepribadian Muslim Unggul. *Jurnal Wanaha Akademika*, 3(2), 140.
- Shihab, Q. (2019). *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*. Mizan.

- Sina, A., & Dkk. (2022). Kedudukan Manusia di Alam Semesta: Manusia sebagai Abdullah, Manusia sebagai Khalifah Fil Ard. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 39.
- Sulasma, E. (2020). *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia* (1st ed.). Bulding.
- Sumaryoto, S. (2015). *9 Sunan* (1st ed.). BornWin's Publishing.
- Sunyoto, A. (2019). *Atlas Walisongo* (1st ed.). Pustaka Iman.
- Syafril, & Zen, Z. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (1st ed.). Kencana.
- Syari'ati, A. (2011). *Humanisme: Antara Islam dan Madzhab Barat* (5th ed.). Pustaka Hidayah.
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Wahidah*, 2(1), 107.
- Watsiqotul, Sunardi, & Agung, L. (2018). Peran Manusia sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 361.
- Wulansari, A. D. (2014). Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions dan Team Assisted Individualization pada Materi Regresi Linier. *Jurnal Cendekia*, 12(1), 158–159.
- Zaini, N. (2019). Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 71.